

**WARNA LOKAL DAN REPRESENTASI BUDAYA BUGIS-MAKASSAR
DALAM CERPEN “PEMBUNUH PARAKANG”:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**(Local Colour and Representation Buginese-Makasarnese of Culture in
“Pembunuh Parakang” Short Story: Study of Literature Sociology)**

Uniwati

**Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Anduonohu, Kendari, Indonesia
Pos-el: unieq_genit@yahoo.com**

(Diterima 28 Januari 2016; Direvisi 4 Maret 2016; Disetujui 12 April 2016)

Abstract

This study is the appreciation toward the short story of Pembunuh Parakang (PP) as the efforts to analyze and solve the problems about the functions and roles of local colour in this novel. Beside that, the researcher also analyze the relevance between the local colour with the reinforcement of Buginese-Makasarnese identity. The data used in this study are the text of PP short story by Khrisna Pabichara from Kolecer dan Hari Raya Hantu anthology. Technique of data collection used are deep reading and taking notes some events that showed local colour. Technique of data analysis used descriptive qualitative based on the theory of literature sociology. The result showed that PP short story was presented with the strong local colour. This short story was the combination of the tradition and mythe in Bugis-Makassar society's culture. Parakang as a product of the past was viewed as just mythe. However, nowadays the myth is still exist in the modern era and it is based on society's belief.

Keywords: local colour, Bugis-Makassar, role, short story, sociology of literature

Abstrak

Tulisan ini merupakan bentuk apresiasi terhadap cerpen Pembunuh Parakang (PP) sekaligus upaya untuk mengkaji dan menjawab permasalahan tentang bagaimana fungsi dan peran warna lokal di dalamnya serta relevansinya dengan penguatan identitas masyarakat Bugis-Makassar. Data yang digunakan adalah teks cerpen PP karya Khrisna Pabichara yang bersumber dari antologi cerpen Kolecer dan Hari Raya Hantu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan secara cermat dan pencatatan bagian-bagian yang menunjukkan warna lokal. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan berlandaskan pada teori sosiologi sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen PP hadir dalam balutan warna lokal yang sangat kental. Cerpen ini merupakan internalisasi tradisi dan mitos dalam budaya masyarakat Bugis-Makassar. Parakang sebagai produk budaya masa lampu, di satu sisi dipandang sebagai mitos belaka, tetapi di sisi lain masih tetap mengemuka pada era modernitas saat ini dan dipercaya oleh masyarakat pendukungnya.

Kata-kata kunci: warna lokal, Bugis-Makassar, peran, cerpen, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Sastra sebagai dunia kehidupan imajinatif memiliki banyak kemiripan

dengan kehidupan sebenarnya (Priyanto, 2012). Tidak sedikit pengarang yang menulis suatu karya sastra terinspirasi oleh peristiwa-

peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata. Pengarang yang jeli akan menuangkan peristiwa apa pun yang menarik hati dan pikirannya menjadi sebuah karya sastra yang manis. Kisah-kisah biasa bisa menjadi sangat menarik ketika dikemas dalam dunia kata dengan cara yang apik. Beberapa pengarang justru tertarik dengan tema-tema lokal yang akrab dengan kesehariannya. Sering dijumpai karya sastra puisi atau cerpen yang teksnya berbicara tentang kekhasan suatu etnik tertentu. Misalnya, kumpulan puisi *Ritus Konawe* (2014) karya Iwan Konawe, yang disarati dengan ungkapan-ungkapan khas Tolaki; kumpulan cerpen *Mengawini Ibu* (2011) karya Khrisna Pabichara yang menampung begitu banyak diksi khas Bugis; atau Kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* (2009) karya Ragdi F. Daye yang banyak memuat ungkapan khas Minangkabau (Muhammad, 2012).

Sebuah karya sastra tidak sekadar sebagai penggambaran ekspresi estetis pengarangnya, tetapi sekaligus merupakan abstraksi dari pandangan dunia subjek kolektif yang berakar dari kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Menurut Saputra (2011), sastra merupakan proses yang panjang dari produksi interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya (hlm. 217). Pemahaman terhadap realitas sosial dapat dilakukan melalui pembacaan terhadap nilai-nilai yang tersirat dalam karya sastra. Sementara itu, pemahaman bahwa sastra Indonesia tumbuh dan berkembang dari embrio karya yang subur akan warna lokal tampaknya menjadi sebuah aksioma. Warna lokal dalam sastra merupakan wujud dari kreativitas dan proses kreatif pengarang yang mengasimilasi lingkungan sekitar ke dalam skema

pikiran dan tindakannya, sekaligus mengakomodasi dirinya ke dalam lingkungan sosial.

Warna lokal dalam karya sastra dipandang memiliki potensi untuk menggali produk budaya lokal (Turaeni, 2011). Cerpen “Pembunuh Parakang”, selanjutnya disingkat *PP*, yang ditulis oleh Khrisna Pabichara misalnya, mengeksplor dengan gamblang budaya di Sulawesi Selatan. Ceritanya menyuguhkan warna lokal yang khas dengan keunikan yang dimilikinya, tidak sekadar mewartakan potret sosial dalam narasi yang memukau, tetapi juga sebagai representasi kultur etnik Bugis-Makassar. Cerpen ini menyentil kepercayaan masyarakat setempat dan bisa jadi oleh pengarangnya dipandang sebagai mitos belaka, mitos yang bagi masyarakat Barat kerap dituding sebagai takhayul, irasional, dan ditempatkan dalam wilayah supernatural (Bandingkan Danandjaja, 1986). Berbeda dengan pandangan Barthes (2009) yang memandang bahwa persoalan mitos adalah persoalan setiap kelompok masyarakat, mitos akan selalu hidup di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu dan akan memberikan pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup masyarakat tersebut (hlm. 58).

Cerpen *PP* hendak mengingatkan pembacanya akan masih adanya kepercayaan terhadap mitos dalam suatu kelompok masyarakat. Cerita ini merupakan cerita tentang pertarungan antara harga diri dan gengsi yang dilatarbelakangi oleh kepercayaan terhadap mitos. Ketika mitos tidak lagi memberi pengaruh maka pragmatisme merampas semua. Membaca cerpen ini seakan-akan menyadarkan kita akan hal-hal biasa yang luput dari pengamatan tetapi rupanya sangat sakral ketika hal itu sudah dihadapkan

pada persoalan gengsi dan harga diri. Sebuah cerita yang dikemas dengan sangat menarik dalam balutan warna lokal. Cerita yang layak dan menarik untuk dikaji, baik dari segi isi maupun unsur ekstrinsik yang membanggunya.

Tulisan ini merupakan bentuk apresiasi terhadap cerpen *PPkarya* Khrisna Pabicharasekaligus upaya untuk mengkaji dan menjawab permasalahan tentang bagaimana fungsi dan peran warna lokal cerpen tersebut dalam relevansinya dengan penguatan identitas masyarakat Bugis-Makassar. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan peran warna lokal dalam cerpen tersebut dalam relevansinya dengan penguatan identitas masyarakat Bugis-Makassar. Selain itu, kajian seperti ini dapat memberikan pandangan tentang kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Bugis-Makassar yang diwarnai oleh beragam tradisi dan mitos-mitos yang masih mengemuka di era modern saat ini.

LANDASAN TEORI

Istilah warna lokal berasal dari bahasa Inggris *local colour* atau bahasa Prancis *couleur locale*. Warna lokal berkaitan dengan latar cerita yang menggambarkan tempat atau daerah tertentu, tradisi masyarakat, dialek, adat dan kebiasaan, dan lain-lain. Warna lokal memberi pengaruh yang besar terhadap penciptaan sebuah karya sastra. Dengan adanya nuansa lokal, sebuah karya sastra baik itu prosa atau puisi, akan menjadi lebih menarik dan hidup. Di sisi lain, hadirnya sebuah karya sastra yang kental dengan kelokalan dapat menjadikannya media dalam melestarikan budaya setempat. Kekuatan warna lokal akan lebih terlihat dalam sikap para tokoh dan

lingkungan tempat tinggalnya dalam cerita.

Abrams (1971) mengatakan bahwa “sastra warna lokal adalah sastra berlatar belakang daerah, berupa adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dialek, cara berpikir, dan perasaan masyarakat” (hlm. 89). Hal penting yang berkaitan dengan warna lokal adalah kehidupan sosial dan alam pikiran yang hanya mungkin ada secara setempat (lokalitas), tidak sekadar tempat secara fisik (Navis, 1999). Dalam konteks Indonesia, sastra warna lokal bukanlah sastra daerah, tetapi sastra Indonesia berlatar belakang daerah baik prosa, puisi, dan drama. Sudah barang tentu, setiap sastra warna lokal akan mencitrakan sikap-sikap, cita-cita, identitas-identitas masyarakat setempat. Semua itu akan berpengaruh dalam memandang, baik tentang diri sendiri maupun orang lain yang berbeda kelokalannya.

Warna lokal tidak hanya diartikan sebagai sesuatu yang menyangkut kedaerahan dan menggambarkan ciri-ciri khusus kultur setempat. Warna lokal sering lebih dipahami sebagai sesuatu yang statis dan berdimensi keruangan. Hakikat warna lokal ialah realitas sosial budaya suatu daerah yang ditunjuk secara tak langsung oleh realitas yang dicerminkan dalam karya sastra. Secara intrinsik dalam konteks struktur karya, warna lokal selalu dihubungkan dengan unsur-unsur pendukungnya, seperti latar, penokohan, gaya bahasa, dan suasana. Dalam konteks sastra sebagai sistem tanda, warna lokal selalu dikaitkan dengan kenyataan hidup dunia luar yang ditunjuk dengan tanda sosial budaya, antara lain aspek-aspek adat istiadat, agama, kepercayaan, sikap, dan falsafah hidup. Warna lokal akan mencerminkan

sikap, cita, dan identitas masyarakat setempat. Semua itu akan berpengaruh dalam memandang, baik tentang diri sendiri maupun orang lain yang berbeda kelokalannya (Turaeni, 2011).

Dalam operasionalisasinya, warna lokal diperlakukan sebagai bagian dari struktur karya sastra, khususnya sebagai salah satu aspek dari latar, atmosfer, dan penggunaan bahasa. Sebagai bagian dari latar fisik dan ruang, warna lokal dikaitkan dengan geografi. Misalnya, Sumatra Barat, Sulawesi, Riau, dan Jawa. Sesungguhnya, lokalitas tidak selalu berkuat pada latar atau *setting*, tetapi justru semacam sistem kultur, atau bahkan potret sosial dari sebuah wilayah yang mendekam di luar teks. Oleh karena itu, keberhasilan seorang penulis dalam membuat warna lokal atau mengangkat lokalitas, salah satunya bisa diukur ketika terdapat 'cantelan' imajinasi dari pembaca saat menyerap diksi yang terpapar dalam sebuah karya sastra (Afra, 2012). Lokalitas itu sebenarnya adalah 'membumikan' sebuah karya sastra. Membuat seorang pembaca benar-benar merasakan, tidak sekadar fisik dari latar, tetapi juga semacam sistem kultur dan potret sosial baik dari teks yang tersurat maupun yang tersirat (Budianta dalam Afro, 2012).

Cerpen *PP* karya Khrisna Pabichara memuat warna lokal dengan kadarnya sendiri. Kelokalan yang ditampilkan oleh pengarang melalui cerpen tersebut memberikan sebuah pemahaman budaya tentang masyarakat Bugis-Makassar. Untuk itu, menjawab permasalahan utama yang dibahas dalam tulisan ini digunakan teori sosiologi sastra sebagai landasan dalam menganalisis. Sosiologi sastra merupakan sebuah kajian interdisipliner dengan memadukan dua bidang ilmu, yaitu

sosiologi dan sastra. Kedua bidang ilmu tersebut mengkaji objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. meskipun keduanya mengkaji objek yang sama, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara diametral. Menurut Damono (1984), "Jika sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya" (hlm. 7).

Senada dengan paparan tersebut di atas, Ratna (2009) menjelaskan bahwa "Perbedaan antara sastra dan sosiologi merupakan perbedaan hakikat, sebagai perbedaan ciri-ciri, sebagaimana ditunjukkan melalui perbedaan antara rekaan dan kenyataan, fiksi dan fakta" (hlm. 2). Dapat diduga bahwa munculnya penelitian interdisiplin dipicu oleh lahirnya teori strukturalisme dengan ciri utama mekanisme antar-hubungannya. Artinya, dengan adanya konsep-konsep antarhubungan yang bermakna, maka sekat pemisah antardisiplin menjadi berkurang, bahkan tidak ada. Analisis menunjukkan bahwa perbedaan hakikat antara dua disiplin justru menampilkan pemahaman yang lebih beragam sekaligus lebih kaya, seperti ditunjukkan melalui sosiologi sastra.

Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasya-rakatan dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya dan kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1984). Upaya ini membuka peluang untuk memahami secara jelas tentang fungsi dan peran warna lokal cerpen tersebut dalam relevansinya

dengan penguatan identitas masyarakat Bugis-Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Data yang digunakan berupa data tunggal, yaitu Cerpen *PP* karya Khrisna Pabichara yang bersumber dari antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* (2010), terbitan Selasar Pena Talenta. Cerpen tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik yang digunakan dalam menganalisis adalah mencatat keterangan-keterangan melalui hasil pembacaan cerpen yang menunjukkan warna lokal. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis adalah teori sosiologi sastra.

Penggunaan sosiologi sastra dalam kajian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sosiologi sastra pada dasarnya adalah sebuah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya dan kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1984). Upaya ini membuka peluang untuk memahami secara jelas tentang fungsi dan peran warna lokal cerpen tersebut dalam relevansinya dengan penguatan identitas masyarakat Bugis-Makassar.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Pengarang

Khrisna Pabichara dilahirkan di Jeneponto, Makassar, Sulawesi Selatan, tanggal 13 November 1975. Selain bergiat mendaraskan tulisan-

tulisannya ke dalam beragam bentuk eksplorasi imajinatif, dia juga aktif sebagai penyunting di sebuah penerbitan dan kerap mengisi acara seminar, pelatihan, atau *workshop* tentang motivasi pengembangan kecakapan diri. Saat ini, dia berkuat dalam sebuah proyek penulisan novel yang sudah diimpikannya sejak lama. Tulisan-tulisannya banyak dimuat di media lokal dan nasional, seperti *Republika*, *Jawa Pos*, *Suara Karya*, *Jurnal Bogor*, *Padang Ekspres*, *Berita Pagi*, *Analisa*, *Global*, *Fajar*, *Sumatera Ekspres*, *Tabloid Assalamua'alaikum*, *Batam Pos*, *Riau Pos*, dan media lainnya. Dia juga mengasuh rubrik *oke Learning* di www.inioke.com, sebuah situs remaja berbasis edukasi.

Khrisna Pabichara banyak menulis cerpen dan novel yang kental dengan warna lokal Bugis-Makassar. Barangkali hal ini disebabkan oleh latar belakang etnik yang dimilikinya sehingga menjadi ketertarikan tersendiri baginya untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang budaya masyarakat tempatnya tumbuh. Selain *PP*, cerpen lain yang pernah ditulisnya di antaranya *Gadis Pakarena*, *Laduka*, dan *Selasar*. Cerpen-cerpen tersebut sarat dengan warna lokal yang menggambarkan dinamika dan problematika kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Membaca cerpen-cerpen yang ditulis olehnya membuat kita seolah-olah diperhadapkan pada sebuah lanskap budaya yang begitu jelas terpapar di depan mata. Cerpen yang menggugah pembacanya untuk merenungi peristiwa-peristiwa masa lalu dan masa kini yang dianggap biasa, namun merupakan sebuah peristiwa yang luar biasa.

Gaya kepenulisan Khrisna Pabichara yang memukau dan warna

yang dipilihnya dalam menghiasi cerpen yang ditulisnya menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk mengkaji karyanya. Khrisna Pabichara adalah penulis bertalenta yang tidak saja populer di ranah lokal, tetapi namanya sering pula menjadi pembicaraan di tingkat nasional. Dalam dunia kepenulisan, ia memiliki rekam jejak yang terhitung panjang. Selain menulis cerpen, ia juga seorang penulis novel inspiratif *Sepatu Dahlan*, yang diangkat dari kisah hidup Dahlan Iskan. Dalam waktu singkat novel tersebut bisa menembus jumlah hingga 70 ribu eksemplar. Karya-karyanya sangat layak untuk diapresiasi.

Cerpen *Pembunuh Parakang (PP)*

Cerpen *PP* karya Khrisna Pabichara menghadirkan sebuah dunia pergumulan antara cinta dan dunia gaib. Cerpen ini menengahkan kisah percintaan segitiga antara Rangka, Tutu, dan Natisha Daeng Lebang. Rangka terlahir dalam keluarga *parakang* yang dipandang hina oleh masyarakatnya. Pria beristri itu sedari kecil memendam kesumat terhadap Tutu yang ditudingnya sebagai pembunuh ibunya. Rupanya, ia mengidamkan cinta Natisha Daeng Lebang, kekasih Tutu. Menurut Rangka, Tutu adalah penghalang kebahagiaannya sehingga ia bertekad untuk membunuhnya. Celakanya, Tutu bukanlah orang yang mudah untuk ditaklukkan. Ia sudah ditakdirkan memiliki banyak kekuatan gaib sejak kelahirannya dalam posisi sungsang dengan berselempangkan ari-ari. Sekuat apa pun Rangka berkelana menempa diri, menguatkan ilmu yang dimilikinya dari aroma magis tempat-tempat keramat yang berhasil ditandangi, belumlah cukup untuk menaklukkan kekuatan Tutu. Alhasil,

Rangka yang sudah diselimuti dendam menempuh cara lain untuk membunuh Tutu. Ia melarikan Natisha Daeng Lebang, kekasih Tutu, ke sebuah pulau terluar di Indonesia setelah terlebih dahulu menaklukkan hatinya lewat mantra pengasih.

Warna Lokal Cerpen *Pembunuh Parakang (PP)*

Membahas perihal warna lokal dalam cerpen *PP*, ada banyak tanda yang ditemui dan menunjukkan suatu kelokalan yang khas budaya Bugis-Makassar. Tanda-tanda tersebut secara langsung dan tidak langsung merepresentasikan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar yang hidup dalam tatanan adat-istiadat dengan segala aturan dan sanksi terhadapnya. Ada tiga tanda utama sekaligus sebagai penanda identitas budaya bagi masyarakat Bugis-Makassar yang akan dijadikan titik pijak dalam menguraikan isi yang tersirat dalam cerpen ini. Ketiga hal tersebut adalah yang berhubungan dengan persoalan *siri'*, *parakang*, dan *silariang* yang eksistensinya masih selalu mengemuka di dalam masyarakat pemiliknya.

***Siri'* dalam Budaya Bugis-Makassar**

Cerpen *PP* menyoroti budaya dan kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar. Tokoh dan penokohan yang ditampilkan serta latar cerita yang ditemui dalam cerpen tersebut kental dengan warna lokal. Nama tiga tokoh utama dalam cerpen, yaitu Rangka, Tutu, dan Natisha Daeng Lebang adalah penamaan khas Bugis-Makassar. Ketiga tokoh itu memberikan gambaran tentang watak dan karakter umum orang Bugis-Makassar. Rangka, tokoh aku dalam cerita, memiliki watak pendendam dan

gengsi yang tinggi. Meskipun Rangka berwatak pendendam, tidaklah dapat dikatakan bahwa orang Bugis-Makassar pada umumnya berwatak pendendam. Sesungguhnya dendam itu bukan hanya milik orang Bugis-Makassar semata, tetapi secara universal berpotensi dimiliki oleh setiap manusia yang hidup di dunia. Karakter orang Bugis-Makassar yang paling melekat dalam diri Rangka adalah gengsi yang tinggi.

Gengsi dan harga diri atau *siri'* dalam budaya Bugis-Makassar adalah hal utama yang selalu dikedepankan, disejajarkan kedudukannya dengan akal pikiran yang baik, peradilan yang bersih, dan perbuatan kebajikan. *Siri'* sangat menentukan identitas orang Bugis-Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Tidak sedikit kejadian pertumpahan darah yang dipicu oleh persoalan *siri'*. Rangka dalam cerpen tersebut merasa harga dirinya telah direndahkan tatkala gadis yang diimpikannya dimiliki oleh lelaki lain, Tutu. Sebagai lelaki, Rangka tidak dapat berdiam diri menerima fakta bahwa Tutu, lelaki yang dimusuhinya sejak kecil, telah mengalahkannya. Ia yang telah lama memendam rasa pada Natisha Daeng Lebang dipaksa “gigit jari” ketika gadis itu menjatuhkan pilihannya pada Tutu. Di sinilah Rangka mengalami pertarungan antara mempertahankan kehormatan yang berbau gengsi atau mengorbankan harga dirinya sebagai lelaki. Pergumulan rasa yang dialami oleh Rangka tercermin melalui kutipan dalam cerpen berikut.

“Jika ada yang bertanya padaku apa yang paling ingin aku lakukan selama hidup di dunia, jawabannya pasti selalu sama: membunuh Tutu. Tapi bila dicecar lagi, kenapa sehingga

aku ingin membunuhnya, jawabannya ialah karena ia telah merampas segala yang bisa membuatku bahagia dalam hidupku. Mula-mula ia membunuh ibuku, lalu ia rebut gadis idamanku. Maka, tidak akan tenang hidupku bila Tutu masih hidup.” (Pabichara, 2010, hlm. 99).

Orang Bugis-Makassar pada umumnya dikenal sebagai penganut adat-istiadat yang kuat. Keseluruhan norma dan aturan-aturan adat tersebut bagi orang Bugis dikenal dengan istilah *pangngadereng*. Menurut Mattulada, *pangngadereng* mencakup lima unsur pokok, yaitu *ade*, *bicara*, *rapang*, *wari*, dan *sara* yang kesemuanya terjalin dan terkandung dalam konsep *siri'* (1985, hlm. 61). *Siri'* bagi orang Bugis-Makassar bertujuan untuk menegakkan aturan demi membangun ketertiban, keharmonisan, dan keamanan kehidupan sosial sehingga harga diri dan martabat manusia menjadi bernilai. Samsuni dalam sebuah media daring mengemukakan bahwa *siri'* adalah sebuah konsep yang menentukan jati diri orang Bugis-Makassar (www.melayuonline.com).

Konsep *siri'* sebagai hal paling hakiki dan yang sangat menentukan sebagai jati diri dan identitas orang Bugis-Makassar begitu kental tersaji dalam cerpen *PP*. Rangka, sebagai lelaki Bugis-Makassar, kehilangan daya dalam memenangkan pertarungan yang ia ciptakan sendiri bersama Tutu. Apa yang terjadi kemudian adalah munculnya rasa malu yang dibarengi dengan dendam yang tidak tertawarkan. Dalam hal ini, rasa “malu” yang dipunyai oleh lelaki Bugis-Makassar hakikatnya tidaklah sama dengan “malu” yang dirasakan

oleh lelaki yang hidup dalam budaya lain. Artinya, malu merupakan unsur yang paling prinsip dalam diri mereka sehingga itulah penting untuk dibela sekalipun nyawa yang menjadi taruhannya. Atas dasar inilah maka Rangka dengan tegas membawa lari Natisha demi mempertahankan kehormatan dan martabatnya sebagai seorang lelaki. Perbuatan Rangka yang melarikan Natisha meskipun secara hukum dan adat tidak dapat dibenarkan, namun dalam sudut pandang yang berbeda, sebagai lelaki, itulah yang seharusnya ia lakukan.

Munculnya *siri'* dalam diri Rangka menunjukkan bahwa *siri'* tidak lain dari suatu akibat. Seperti yang diungkapkan oleh Rahim, "Bukankah baru timbul perasaan malu (*siri'*) jika salah satu dari nilai-nilai utama yang dianut oleh kemanusiaan dalam keadaan terlanggar? (2011, hlm. 142). Seseorang tidak saja timbul perasaan malunya disebabkan dia diperlakukan tidak jujur, dia dipandang enteng, tidak diperhitungkan, dan sebagainya, tetapi juga ketika ia berbuat tidak benar maka seyogyanya *siri'* itupun dimilikinya. Rangka dalam cerpen ini melakukan sebuah pelanggaran dengan mengatasnamakan *siri'*, tetapi di sisi lain ia telah mengabaikan norma yang berlaku di masyarakat.

Parakang dalam Budaya Bugis-Makassar

Kelokalan yang mewarnai isi cerpen ini cukup pekat. Dari judul saja sudah tergambar jelas warna yang ditampilkan oleh pengarangnya. Selain itu, disebutkan pula beberapa istilah khas seperti *paddekkko*, *ajje'ne-je'ne sappara*, dan *ammatoki batara* dalam teks cerpen. Cerpen *PP* cukup jelas merepresentasikan budaya tempatnya

tumbuh dan dipercaya. Istilah *parakang* bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Bugis-Makassar. *Parakang* sudah demikian populer sejak zaman nenek moyang orang Bugis-Makassar. Tidak dapat dimungkiri bahwa *parakang* adalah bentukan budaya masa lalu yang masih terbawa hingga zaman sekarang meskipun tingkat kepercayaan masyarakatnya sudah mengalami pergeseran.

Seiring perkembangan budaya, istilah *parakang* tidak saja dikenal dalam lingkup lokal Sulawesi Selatan saja, tetapi juga merambah hingga wilayah di sekitarnya, seperti di Sulawesi Tenggara. Masyarakat di Sulawesi Tenggara, seperti di Kendari, Kolaka, Unaaha, tidak asing dengan istilah *parakang*. Hal ini dimungkinkan oleh pengaruh perpindahan penduduk yang mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya sehingga masyarakat yang menjadi tempat tujuan perpindahan mengenal pula istilah *parakang*.

Menurut legenda, *parakang* sebenarnya adalah manusia yang belajar ilmu hitam seperti pesugihan, tetapi ilmu yang didapatkannya tidak bisa ia jalankan dengan baik atau dengan kata lain ia gagal mendalami ilmunya. Selain karena faktor ilmu hitam, konon *parakang* juga dikarenakan ilmu yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya. Dari berbagai kisah, *parakang* dapat berganti-ganti wujud sesuai keinginan pemiliknya, seperti wujud kucing, anjing, babi, monyet, dan berbagai wujud binatang lainnya. Ada pula yang mengatakan bahwa *parakang* memiliki bentuk yang serupa dengan manusia, tetapi wujudnya lebih menyeramkan karena memiliki mata merah, kulit yang keras dan kebal, serta kuku memanjang dan tajam. Memiliki wujud yang menyeramkan tentunya akan

menakutkan bagi anak-anak, tetapi tidak hanya itu yang dikhawatirkan dan menjadi momok bagi masyarakat dengan keberadaan makhluk bernama *parakang*. *Parakang* dipercaya sebagai makhluk kejadian yang sangat berbahaya karena memiliki kesenangan menghisap organ dalam manusia seperti usus dan lainnya. *Parakang* konon gemar mendekati ibu hamil, anak-anak, dan juga orang yang berada di ambang kematian untuk dihisap organ dalamnya.

Potret mengenai *parakang* yang keberadaannya selalu mendekati orang yang berada di ambang kematian dengan lugas diungkapkan oleh pengarang dalam cerpen *PP*, seperti terdapat kutipan berikut.

“Aku tersentak, terhenyak. Sungguh, aku kenal mata itu.

Lalu dari arah rumah Daeng Manrawa, terdengar lolong perih yang menyayat hati. Seorang sepuh sudah mati. Dan, di hadapanku, seekor anjing--yang kukenali matanya itu--sedang sekarat. Lihatlah, lihat, orang-orang mulai beringas. Tangis dan ratap dari rumah Daeng Manrawa itulah penyebabnya, dan anjing—yang diyakini parakang itu—dituding pemicu kematiannya. Aku harus menyelamatkan anjing itu. dan pelepah lontar di tanganku segera kusabetkan ke paha anjing itu. Oh, legenda yang selama ini kuyakini hanya dongeng pengantar tidur, sekarang menyata seperentangan lengan saja di hadapanku. Orang-orang berteriak agar aku memukul anjing itu sekali lagi, agar tidak menghilang atau mati seketika, tapi semua sudah terlambat.

Anjing itu menghilang! Mata itu, o, mata yang takasing itu ikut raib!” (Pabichara, 2010, hlm. 104).

Pada dasarnya, makhluk kejadian seperti *parakang* yang keberadaannya menjadi ancaman bagi manusia sesungguhnya juga dikenal di daerah lain yang dibungkus dengan budaya yang berbeda. Misalnya, *kuyang* di Kalimantan, *leak* di Bali, *kandole* di Sulawesi Tenggara, *nenek pakkande* di Sulawesi Barat, *baong* di Banyuwangi, dan lain-lain. Makhluk-makhluk kejadian tersebut karena sifatnya yang mengancam kehidupan manusia, keberadaannya menjadi tidak berterima di tengah masyarakat. Orang-orang yang dicurigai memiliki ilmu tersebut beserta keturunannya akan dikucilkan dan menjadi pembicaraan yang tidak mengenakan bagi mereka.

Silariang dalam Budaya Bugis-Makassar

Hal lain yang memperlihatkan warna lokal dalam cerpen ini adalah tindakan Rangka yang membawa lari Lebang, kekasih Tutu. Tindakan ini mengingatkan pada budaya *siri'* masyarakat Bugis-Makassar. Salah satu tindakan yang memicu timbulnya *siri'* dalam keluarga dan masyarakat adalah *silariang*, seperti perlakuan Rangka yang membawa lari Natisha Daeng Lebang. Dalam cerpen, pengarang secara samar menampilkan Rangka, tokoh aku, telah melanggar adat dan tatanan sosial masyarakat tempatnya tumbuh dengan membawa lari seorang perempuan tanpa persetujuan kedua orang tuanya. Sebuah pelanggaran besar yang tidak pantas dilakukan dan dapat menimbulkan sanksi sosial masyarakat yang tidak ringan. Pengungkapan ini

tercermin melalui kutipan cerpen berikut.

“Hanya ada satu cara untuk membunuh Tutu: merebut Lebang. Itulah yang kulakukan. Membawa lari perempuan cantik itu setelah menundukkan hatinya lewat mantra pengasih.

Apa kabar, Tutu, aku lirikan nyawamu, Lebangmu!”(Pabichara, 2010, hlm. 105).

Di Sulawesi Selatan, khususnya dalam budaya Bugis-Makassar, *silariang* sejak dulu hingga kini masih sering terjadi meskipun sanksi yang akan diterima oleh pelaku tidaklah ringan. *Silariang* pada dasarnya terjadi karena cinta antara kedua belah pihak, yaitu laki-laki dan perempuan, yang sedemikian kuat, tetapi cinta itu mendapatkan hambatan atau rintangan dari salah satu pihak keluarga. Perbuatan *silariang* dapat dikatakan sebagai solusi terakhir yang dipilih oleh pelaku demi memperjuangkan cinta yang dipunyainya. Dalam hal ini, pelaku *silariang* tidak selamanya dikarenakan kedua belah pihak saling mencintai, adakalanya hanya salah satu pihak saja yang memiliki perasaan cinta. Terjadinya perkawinan *silariang* pada kasus seperti ini lebih disebabkan oleh adanya perbuatan tidak jujur pada salah satu pihak terhadap pasangannya hingga kemudian dengan terpaksa terjadilah *silariang*.

Bagi suku Bugis-Makassar, sejak dulu hingga kini, telah berlaku hukum adat yang menyangkut masalah *siri'* dalam setiap tatanan kehidupan bermasyarakat, termasuk bagi pelaku *silariang*. Umumnya, pelaku *silariang* yang disebut *tumannyala* keluar dari kampung/daerah tempat tinggalnya dan pergi ke daerah lain yang letaknya

agak jauh atau bahkan menyeberang lautan agar jauh dari *tumasiri'*-nya perempuan. Dalam kasus *silariang*, pelaku tidak jarang dihadang oleh *tumasiri'* yang kadang berakhir dengan penganiayaan atau pembunuhan di ujung badik. Hal ini terjadi karena keluarga pihak perempuan merasa telah direndahkan martabatnya oleh pelaku dengan membawa lari anak/saudara perempuan mereka dengan cara yang ditentang oleh adat. Dengan alasan *siri'*, maka pihak keluarga perempuan oleh hukum adat Bugis-Makassar diwajibkan baginya untuk menegakkan *siri'*. Penegakan *siri'* ini tidak sedikit yang berakhir pada kematian pelaku *silariang*.

Kasus *silariang* yang diangkat dalam cerpen *PP* seperti yang termaktub dalam kutipan sebelumnya terjadi bukan atas dasar suka sama suka antara laki-laki dan perempuan, yaitu Rangka dan Natisha, melainkan dibawa lari atau *nilariang*. Dalam kasus tersebut, ada faktor X yang turut andil memengaruhi pikiran dan akal Natisha sehingga rela dibawa lari oleh Rangka yang sebenarnya telah memiliki seorang kekasih, yaitu Tutu. Faktor X inilah yang oleh pengarang hendak disampaikan kepada pembaca bahwa di tengah kemodernan hidup masyarakat zaman sekarang, kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mitos atau takhayul nyatanya masih melingkupi alam pikiran masyarakatnya. Masyarakat pada umumnya, meskipun enggan mengakui, masih memelihara dengan subur mitos-mitos atau takhayul-takhayul yang berkembang di tengah masyarakat.

Silariang seperti yang digagas oleh pengarang cerpen *PP* melalui tokoh Rangka dan Natisha mengajak pembaca menggunakan logika berpikir tentang adat masyarakat Bugis-

Makassar yang masih dipegang teguh dan yang sudah longgar. Bagaimana pun dalam budaya Bugis-Makassar, *silariang* merupakan perbuatan yang melanggar adat dan olehnya itu harus mendapatkan sanksi sesuai ketentuan adat. Adat adalah pegangan masyarakat tempatnya berada, oleh karena itu harus dipedomani agar kehidupan bermasyarakat tetap berada dalam keteraturan. Atas dasar ini pulalah maka pengarang mengetengahkan wacana ini dalam formula sebuah cerpen agar masyarakat yang keberadaanya ditopang oleh adat kembali berkaca pada lingkungan tempatnya berada. Bukan hanya bagi masyarakat Bugis-Makassar semata, tetapi masyarakat-masyarakat lain yang tentunya (juga) memiliki adat.

Fungsi dan Peran Warna Lokal Cerpen *PP*: Penguatan Identitas Masyarakat Bugis-Makassar

Membaca *PP* menyergap kita dalam sebuah suasana yang diisi dendam masa lalu dan cinta yang bertepuk sebelah tangan. Dendam dan cinta yang dibungkus aura magis adalah dua hal yang mewarnai cerpen ini bagaikan magnet yang menciptakan kekuatan dan daya tarik tersendiri.

“Baiklah. Akan kuceritakan padamu kenapa aku begitu bernafsu menghabisi Tutu dan begitu menghasrati Lebang. Semula bermula ketika kami masih sama-sama remaja.” (Pabichara, 2010, hlm. 100).

Kutipan cerpen tersebut melukiskan tentang perasaan dendam tokoh aku, Rangka, yang diakibatkan oleh sebuah peristiwa masa lampau. Dendam yang mengantarkan Rangka

melakukan pelanggaran besar dengan membawa lari Lebang. Seorang lelaki yang membawa lari seorang perempuan untuk dimilikinya tanpa sepengetahuan orang tua pihak perempuan dalam budaya Bugis-Makassar disebut *silariang*. Tindakan tersebut dapat menimbulkan *siri'* bagi kedua belah pihak. Bagi yang telah melanggar *siri'* tentu saja akan mendapatkan sanksi sosial dalam masyarakat sehingga umumnya orang yang melakukannya tidak akan kembali dalam waktu singkat dan jika memang berniat untuk kembali diperlukan mediator yang bisa memediasinya dengan pihak keluarga dan tokoh adat. Selain itu, ada aturan-aturan adat yang mesti dipenuhi bagi seseorang yang melanggar untuk dapat diterima kembali baik oleh orang tua atau keluarga pihak perempuan atau lelaki maupun oleh masyarakat.

Konon, orang yang melanggar *siri'* hukumannya hanyalah kematian. Pada zaman dulu, aturan seperti ini menjadi patron bagi masyarakat untuk tidak mudah merusak tatanan hidup bermasyarakat demi terciptanya kehidupan yang beradab, tertib, dan damai. Cerpen ini mengingatkan, sekaligus meneguhkan tentang budaya *siri'* masyarakat Bugis-Makassar yang kemungkinan besar telah diabaikan oleh masyarakatnya dengan alasan modernitas yang justru menjauhkan masyarakat dari kehidupan beradab. Isi dan warna yang disuguhkan pengarang melalui cerpen ini mengetuk sisi kesadaran kita tentang perlunya memahami dan mengapresiasi baik tradisi dan budaya leluhur yang bersifat positif demi kebersahaajaan hidup bermasyarakat.

Cerpen *PP* menyiratkan sebuah kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar yang masih berkembang dan cenderung dipercayai oleh segelintir

orang hingga saat ini. Di zaman modern seperti ini, menyebut perihal *parakang* mungkin terasa agak janggal mengingat hal itu adalah bentukan budaya masa lampau sehingga dianggap tidak lagi relevan dengan kondisi zaman. Namun, bagi sebagian orang atau kelompok masyarakat, *parakang* dianggap tidak pernah hilang karena sifatnya yang turun-temurun. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, orang yang dianggap *parakang* memiliki strata yang lebih rendah dibanding masyarakat lain pada umumnya. Pandangan tersebut bisa jadi disebabkan tidak saja karena *parakang* dianggap dapat mengancam keselamatan hidup orang-orang yang berada di lingkungannya, tetapi juga dari segi kehidupan ekonominya yang tergolong rendah.

Dalam cerpen disebutkan bahwa Rangka, sebagai keluarga *parakang*, memiliki kehidupan yang berkecukupan bahkan cenderung kaya. Di sini terdapat sebuah paradoks antara fakta dalam cerita dengan fakta di masyarakat bahwa pada umumnya keluarga *parakang* dilihat dari sudut pandang ekonomi bukanlah dalam golongan orang kaya. Menurut mitos, orang yang berubah menjadi *parakang* dilatarbelakangi oleh keinginan dan hasrat untuk memperoleh kekayaan secara instan. Karena keinginan untuk menjadi kaya, mereka mencari ilmu-ilmu hitam dan menjadi budak setan tetapi gagal sehingga kemudian berubah menjadi *parakang*. Jadi, dengan mencermati latar belakang mitos tersebut, seorang *parakang* adalah orang yang kurang mampu dari segi ekonomi sehingga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, mereka ditempatkan dalam kelas bawah. Berikut kutipannya.

“Padahal aku memiliki segalanya. Istri-istri yang hebat, anak-anak yang berbakat, kemuliaan derajat, juga harta berlimpah hingga tujuh turunan pun aku tak mungkin hidup melarat. Apa yang kurang dalam hidupku? Ada. Aku sangat menghasrati seseorang: Natisha Daeng Lebang!” (Pabichara, 2010, hlm. 99).

.....

“Maka, di sinilah aku hari ini, di Makelahi – sebuah pulau di antara puluhan pulau terluar Indonesia. Jauh dari Tutu, jauh dari kepahitan masa kecil karena kehilangan ibu, jauh dari tatapan jijik orang-orang kampung disebabkan satu tuduhan: keluargaku *parakang*.” (Pabichara, 2010, hlm. 105).

Cerpen *PP* tentu tidak sekadar memunculkan persoalan tentang kepercayaan masyarakat terhadap *parakang*. Cerpen ini memaksa pembacanya untuk dapat lebih mengenali diri dan sesama, lebih peka pada tradisi dan budaya yang berlaku di masyarakat, dan lebih kritis terhadap fenomena-fenomena kemasyarakatan yang acapkali dibiarkan tanpa upaya untuk mempelajari dan memahami fenomena-fenomena tersebut. Cerpen ini adalah cerpen yang berkisah tentang tradisi dan budaya masyarakat Bugis-Makassar, menjadi sebuah penguat identitas etnik di tengah kemajemukan masyarakat yang kian menggerus identitas kedaerahan. Membaca cerpen yang kental dengan warna lokal memberi eforia dan kesadaran baru bagi pembaca untuk lebih menghargai tradisi dan budaya leluhur yang diwariskan kepada kita. Cerpen *PP* adalah media yang menggugah sisi kesadaran pembaca

sebagai bagian dari suatu kebudayaan kolektif.

PENUTUP

Cerpen *PP* karya Khrisna Pabichara mengetengahkan problematika yang terjadi di tengah masyarakat Bugis-Makassar. Pergulatan rasa yang dialami oleh tokoh utama, Rangka, dalam cerpen diwarnai oleh dendam masa lalu dan cinta yang tidak berbalas. Rangka, merupakan gambaran sosok lelaki Bugis-Makassar yang mempertaruhkan kehormatan demi gengsi. Terlahir sebagai keluarga *parakang* membuat hidup Rangka selalu berada dalam tatapan jijik masyarakat di lingkungannya dan karena latar belakang itulah maka ia hendak menunjukkan eksistensinya dengan cara yang berbeda meskipun harus menerjang garis pembatas yang ditetapkan adat, *silariang*. *Silariang* atau membawa lari seorang gadis adalah *siri'* yang hanya dapat ditebus dengan kematian. Demikianlah adat yang berlaku dalam masyarakat Bugis-Makassar. *Siri'* sebagai sebuah konsep yang menunjukkan jati diri dan identitas masyarakat Bugis-Makassar harus tetap ditegakkan demi menjaga martabat dan kemuliaan hidup manusia.

Warna lokal dan dimensi sosial kultural yang terdapat dalam cerpen ini merupakan persoalan krusial karena mampu menopang identitas sosial dan kultural masyarakat Bugis-Makassar. Di sinilah dapat dilihat peran dan fungsi sosial sastra yang cukup potensial dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan beradab. Cerpen *PP* yang dihadirkan pengarangnya dalam balutan warna lokal yang sangat kental merupakan internalisasi tradisi dan mitos dalam budaya masyarakat Bugis-

Makassar. *Parakang* sebagai produk budaya masa lampau di satu sisi dipandang sebagai mitos belaka, namun di sisi lain masih tetap mengemuka di era modernitas saat ini dan dipercaya oleh masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1971). *A glossary of literary terms*. New York: Holt, Rinehart, Inc.
- Afra, A. (2012, 26 Februari). Menggores warna lokal dalam karya. Diperoleh dari <http://www.afifahafra.net/2012/12/menggores-warna-lokal-dalam-karya.html>.
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafitipers.
- Konawe, I. (2014). *Ritus Konawe*. Yogyakarta: Framepublishing.
- Mattulada. (1985). *Latao: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad, D. (2012, 19 Februari). Sastra dalam kepungan warna lokal". *Kompas*.hlm.

- Navis, A.A. (1999). *Warna lokal Minangkabau dalam sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Pabichara, K. (2010). Pembunuh parakang. Dalam Tambunan, S. P. (ed.), *Kolecer dan Hari Raya Hantu* (hlm.). Jakarta: Selasar Pena Talenta.
- Prijanto, S. (2012). Sastra zaman dahulu dan sastra zaman sekarang: Roro Mendut karya Ajip Rosidi dan Roro Mendut karya Y.B. Mangunwijaya. *Jurnal Pangsura*, 32(2): 108 – 126.
- Rahman, A. R. (2011). *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Ratna, N. K. (2009). *Paradigma sosiologi sastra* (Edisi kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, S.P. (2011). Mengarifi nilai-nilai lokalitas dari pluralisme menuju multikulturalisme. Kumpulan Makalah. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra 2011*, 216 – 224.
- Turaeni, T. N. N. (2011). Identitas, lokalitas, budaya, dan multikultural dalam novel Seroja karya Sunaryono Basuki. Kumpulan Makalah. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra 2011*, 187 – 193.